

# STRATEGI PENYELENGGARAAN PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI PENYULUHAN PERTANIAN DI STPP BOGOR

*(Strategy Implementation of Agriculture Extension Profession Program  
in Agriculture Extension College Bogor)*

Oleh :

**Yoyon Haryanto, Soesilo Wibowo, Lukman Effendy**

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

Corr: yoyonharyanto@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Professional certification of agricultural extension workers than can be done through assessment. Competency assessment test can also be carried out through the professional education program. Professional education for agricultural extension officers was possible organized by STPP remember three things: (a) STPP is a college official, who can organize professional education in accordance with law number 20 of 2003 on national education system; (b) Agricultural extension college as the government regulation number 14 of 2010 can be transferred as a extension college official with professional education program after the Bachelor program or Diploma; and (c) Profession agricultural extension, made possible after the issuance of law number 16 of 2006 on agricultural extension system fisheries and forestry. The research goal is to identify the weaknesses, strengths, opportunities and challenges faced in the implementation of STPP and professional education counseling and determine appropriate strategies in agricultural extension education profession by STPP. This study used SWOT analysis approach. Number of samples for alumni and policy makers in the area as many as 152 people and 17 persons from the faculty so that the total number of respondents was 169 people. Based on the results of this research is that the operational activities that will be implemented should optimally utilize the entire power of the STPP and transformation process to achieve a distinctive competence and operational objectives STPP. A very useful indicator ideate operational strategy are: (a) Commitment to existing activities within the scope of STPP; (b) Conditions STPP current and planned ; (c) Transformation of the activities of the organization that is able to transform inputs into value-added output; and (d) Distinctive competence is owned STPP specific capabilities to generate added value through a transformational process and support the overall goals of STPP. Conclusion This is a strategy for organizing fieldwork education Professional Studies Program Strategy Agricultural Extension is SO (Strength-Opportunities).*

**Key Words:** *Agricultural Extension Education Profession, Agricultural Extension*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kondisi sekarang hingga masa mendatang pembangunan pertanian menjadi tumpuan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sumber daya manusia pertanian

yang tangguh dan berkarakter dan harus mampu menghadapi era globalisasi sekaligus otonomi daerah, sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian semakin

dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar produksi dan produktivitas pertanian dapat terus meningkat dan mampu bersaing dengan Negara lain. Untuk itulah pemerintah dan DPR-RI telah mengeluarkan UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K). Pada pasal 32 Undang-Undang Nomor 16 tersebut dinyatakan bahwa penyuluh pertanian selain sebagai pejabat fungsional adalah juga merupakan profesi.

Pada saat ini jumlah penyuluh pertanian PNS adalah 27.922 orang. Pengembangan Kompetensi Jabatan Fungsional penyuluh pertanian dilaksanakan melalui Pendidikan dan Pelatihan serta Sertifikasi profesi. Sertifikasi profesi penyuluh pertanian sangat diperlukan karena Kementerian Pertanian merupakan instansi pembina, sehingga sangat berkepentingan dalam penjaminan standar profesionalisme kinerja pejabat fungsional penyuluh pertanian.

Beberapa alasan para penyuluh pertanian perlu ditingkatkan kompetensinya terutama melalui sertifikasi profesi adalah:

- (a) Jabatan tersebut murni merupakan salah satu jabatan fungsional dalam RIHP di Kementerian Pertanian;
- (b) Jabatan tersebut memiliki uraian tugas yang jelas dan terinci;
- (c) *Output*/hasil kerja jabatan tersebut terukur;
- (d) Peranan dan kontribusinya jelas, dalam mewujudkan pencapaian program pembangunan pertanian;
- (e) Jabatan tersebut jelas payung hukumnya, mulai dari UU sampai dengan Peraturan Menteri;
- (f) Jabatan tersebut mempunyai syarat jabatan yang spesifik, sehingga secara umum sudah menjadi modal dasar dalam penyusunan SKKNI;
- (g) Jumlah kebutuhan (formasi) jabatan tersebut dapat teridentifikasi melalui kriteria yang jelas.

- (h) Memberikan jaminan kepastian dalam karier.

Sertifikasi profesi Penyuluh pertanian selain dapat dilakukan melalui Asesmen/penilaian Uji kompetensi, juga dapat dilaksanakan melalui Program Pendidikan Profesi. Pendidikan profesi bagi aparat penyuluh pertanian sangat dimungkinkan diselenggarakan oleh STPP Bogor mengingat tiga hal sebagai berikut :

- (a) STPP Bogor merupakan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian yang dapat menyelenggarakan pendidikan profesi sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi;
- (b) Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2010 dapat dialihkan sebagai Sekolah Tinggi Kedinasan dengan program pendidikan profesi setelah program Sarjana (S-1) atau Diploma Empat (D-IV);
- (c) Profesi penyuluh pertanian, dimungkinkan setelah terbitnya UU No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (SP3K).

### **Masalah Penelitian**

Sebagai langkah menuju profesionalisme penyuluh pertanian, maka Kementerian Pertanian telah mempersiapkan langkah – langkah ke arah penyelenggaraan pendidikan profesi penyuluhan pertanian. Permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut :

- (a) Sampai saat ini Kementerian Pertanian belum memiliki lembaga yang melaksanakan pendidikan profesi penyuluhan pertanian. Satu-satunya lembaga pendidikan yang ada adalah STPP Bogor.

- (b) Belum tersedianya perangkat terutama kurikulum yang menjadi pedoman penyusunan rencana yang menyangkut *Man* yaitu kebutuhan SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, *Money* yaitu besarnya anggaran dan *Material* yaitu kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan profesi penyuluhan pertanian.

Untuk itu, perlu dirumuskan masalah penelitian yang mampu mengkaji :

- (1) Seperti apa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi STPP dalam penyelenggaraan pendidikan profesi penyuluhan pertanian?
- (2) Bagaimana strategi yang tepat dalam penyelenggaraan pendidikan profesi penyuluhan pertanian oleh STPP?

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kelemahan, kekuatan, peluang dan tantangan yang dihadapi STPP Bogor dalam penyelenggaraan pendidikan profesi penyuluhan pertanian.
2. Menentukan strategi yang tepat dalam penyelenggaraan pendidikan profesi penyuluhan pertanian di STPP Bogor.

### **METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2012. Lokasi penelitiannya ditetapkan secara *purposive* di wilayah binaan STPP Bogor yang meliputi Provinsi Banten, Bengkulu, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Jawa Barat, masing-masing pada beberapa kabupaten, dan kecamatan/BPP. Dasar pemilihan kabupatennya adalah jumlah alumni STPP-nya terbanyak pada setiap provinsi.

Populasi dari penelitian ini adalah dosen STPP Bogor, alumni STPP Bogor dan para penentu kebijakan di daerah yang

menjadi atasan langsung alumni STPP Bogor. Pengambilan sampel responden dilakukan secara *purposive*.

Jumlah sampel untuk alumni dan penentu kebijakan di daerah sebanyak 152 orang dan 17 orang dari unsur dosen sehingga total jumlah responden adalah 169 orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT dengan merujuk pada Rangkuti (1997) dengan parameter yang digunakan untuk setiap pertanyaan adalah sebagai berikut :

- a) Untuk pemberian bobot menggunakan skor antara 0.00 (sangat tidak penting) sampai dengan 1.00 (sangat penting) dilihat dari kemungkinan memberikan dampaknya terhadap posisi strategis instansi/lembaga. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jumlah seluruh bobot pada EFAS atau IFAS adalah 1.00
- b) Untuk pemberian *rating* menggunakan skor dengan kategori sebagai berikut :
  - Skor 4 berarti faktor tersebut sangat mempengaruhi kondisi institusi/lembaga
  - Skor 3 berarti faktor tersebut mempengaruhi institusi/lembaga
  - Skor 2 berarti faktor tersebut tidak mempengaruhi institusi/lembaga
  - Skor 1 berarti faktor tersebut sangat tidak mempengaruhi institusi/lembaga.

Hal yang perlu diperhatikan adalah pada faktor EFAS yaitu untuk peluang maka faktor yang memberikan pengaruh terhadap institusi diberi skor 4, sedangkan untuk ancaman maka faktor yang memberikan ancaman terkecil diberi skor 4.

Berdasarkan perkalian bobot dan *rating* pada setiap faktor maka dapat diketahui jumlah nilai pada setiap aspek baik peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan. Selanjutnya dengan menjumlahkan nilai pada setiap aspek yaitu :

- Strategi SO = jumlah nilai S + nilai O ;  
Strategi ST = jumlah nilai S + nilai T
- Strategi WO = jumlah nilai W + nilai O;  
Strategi WT = jumlah nilai W + nilai T.

Selanjutnya nilai setiap kombinasi strategi tersebut kemudian dibandingkan dan dengan melihat nilai yang terbesar maka dapat disimpulkan strategi yang memiliki jumlah nilai yang terbesar itulah yang harus dijalankan oleh institusi/lembaga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden alumni STPP dan APP Bogor berdasarkan asal daerah tugas sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 145 orang, dengan jumlah responden terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Barat yang meliputi 6 Kabupaten yaitu 74 orang (51,04%) dan responden terbanyak kedua berasal dari Provinsi Lampung dengan 6 Kabupaten/kota berjumlah 21 orang (14,49%) serta Provinsi Sumatera Selatan 1 Kabupaten berjumlah 21 orang (14,49%).

Responden untuk penetapan bobot adalah dosen dan staf STPP Bogor yang benar-benar mengetahui kondisi STPP Bogor pada saat ini dengan jumlah 23 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Karakteristik responden sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Rincian asal daerah tugas responden

Propinsi	Kabupaten/Kota	Jumlah	Persentase	
Bengkulu Sumatera Selatan Lampung	Kepahiang	8	6	
	Musi Rawas	21	14	
	Lampung Tengah	8	14	
	Tanggamus	3		
	Lampung	5		
	Metro	1		
	Lampung Utara	1		
	Lampung Timur	3		
	Jumlah	21		
	Banten	Rangkasbitung	7	5
Jawa Barat	Majalengka	6	51	
	Bandung	17		
	Bandung Barat	18		
	Sukabumi	17		
	Subang	1		
	TasikMalaya	15		
	Jumlah	74		
	Kalimantan Barat	Singkawang	3	10
		Pontianak	7	
		Bengkayang	1	
Mempawah		2		
Sambas		1		
Jumlah		14		
Jumlah Total		145	100,0	

Tabel 2. Keadaan Responden Dosen dan Staf STPP Bogor

Pangkat/Gol		Jabatan		Pendidikan		Pengalaman Kerja	
Gol	Jumlah	Jabatan	Jumlah	Pendidikan	Jumlah	Tahun	Jumlah
IVc-d	6(26.1%)	Dosen	16(69.6%)	S3	3(13.1%)	≥30	2(8.7%)
IVa-b	4(17.4%)	Asisten	5(21.7%)	S2	17(73.9%)	20- <30	11(47.8%)
IIIc-d	6(26.1%)	Staf	2(8.7%)	S1	3(13.1%)	10- <20	3(13.1%)
IIIa-b	7(30.4%)					< 10	7(30.4%)
Jumlah	23(100%)		23(100%)		23(100%)		23(100%)

**Analisis Pembobotan**

**Faktor-Faktor Eksternal**

Pengumpulan data primer untuk bobot dari *External Factors Analysis Summary* (EFAS) atau faktor-faktor eksternal yang

meliputi dua aspek yaitu peluang dan ancaman dengan menggunakan kuesioner. Hasil pembobotan faktor-faktor eksternal penyelenggaraan program Pendidikan Profesi Penyuluhan Pertanian sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks *External Factors Analysis Summary* (EFAS)

No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot
A	PELUANG	
	1. Tersedia Penyuluh Pertanian sebagai calon mahasiswa Prodi Profesi Penyuluhan Pertanian	0.12
	2. Tersedianya Program Pengembangan SDM bagi dosen dan tenaga kependidikan	0.09
	3. Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 mengamanatkan Penyuluh Pertanian sebagai profesi	0.10
	4. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, mengamanatkan Perguruan Tinggi Kedinasan dapat menyelenggarakan Prodi Profesi Penyuluhan Pertanian.	0.10
	5. Tejalan kemitraan dengan pihak ke-3 (IPB, Badan Litbang, dll)	0.09
	6. Tersedia dukungan dari pemerintah daerah untuk mengizinkan penyuluh pertanian mengikuti pendidikan di Prodi Profesi Penyuluhan Pertanian.	0.10
	Jumlah	0.60
B	ANCAMAN	
	1. Alih fungsi alumni menjadi pejabat struktural/non penyuluh	0.06
	2. Jumlah penyuluh pertanian yang disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Penyuluhan semakin meningkat	0.06
	3. Tunjangan profesi penyuluh pertanian belum dapat dibayarkan	0.10
	4. Organisasi Profesi Penyuluh Pertanian belum terbentuk.	0.09
	5. Implementasi Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 beragam	0.09
	Jumlah	0.40

Pada Tabel 3 terlihat bahwa aspek peluang pada faktor eksternal mendapat penilaian bobot yang lebih tinggi (0.60) dibanding aspek ancaman yang hanya memperoleh bobot 0.40.

Pada aspek peluang terlihat bahwa faktor yang diberi bobot tertinggi adalah ketersediaan penyuluh pertanian sebagai calon mahasiswa prodi Profesi Penyuluhan Pertanian dengan bobot 0.12, sedangkan faktor-faktor yang lain diberi bobot yang lebih rendah.

Pada aspek Ancaman terlihat bahwa faktor yang diberi bobot tertinggi adalah adanya ancaman tunjangan profesi Penyuluh Pertanian belum dapat dibayarkan dengan bobot 0.10, sedangkan faktor-faktor yang lain diberi bobot yang lebih rendah.

### Faktor-Faktor Internal

Demikian halnya pengumpulan data primer untuk bobot dari *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) atau faktor-faktor internal juga menggunakan kuesioner yang meliputi kekuatan dan kelemahan. Hasil pembobotan faktor-faktor internal penyelenggaraan program Pendidikan Profesi Penyuluhan Pertanian sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Berdasarkan data pada Tabel 4 terlihat bahwa aspek kekuatan pada faktor internal mendapat penilaian bobot yang lebih tinggi (0.60) dibanding aspek kelemahan yang hanya memperoleh bobot 0.40

Tabel 4. Matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS)

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot
A	KEKUATAN	
	1. SDM STPP (Dosen, Tenaga Kependidikan) tersedia dalam jumlah memadai	0.08
	2. Adanya dukungan sivitas akademika STPP terhadap pendirian Prodi Profesi Penyuluhan pertanian	0.06
	3. Mahasiswa Prodi Profesi Penyuluhan pertanian tinggal di asrama	0.05
	4. Organisasi STPP melalui Keputusan Presiden sehingga memiliki kekuatan untuk mendirikan Prodi Profesi Penyuluhan pertanian	0.07
	5. Prasarana milik STPP sangat memadai	0.08
	6. Memiliki pengalaman akreditasi sehingga pengelolaan Prodi Profesi Penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan lancar	0.06
	7. Tersedia APBN untuk Prodi Profesi Penyuluhan pertanian	0.10
	8. Tersedia dukungan pembinaan teknis dari BPPSDMP	0.10
	Jumlah	0.60
B	KELEMAHAN	
	1. Anggaran Kokurikuler yang disediakan belum memadai	0.07
	2. Profesionalisme dosen STPP belum memadai	0.08
	3. Statuta STPP belum menjadi acuan organisasi	0.06
	4. Budaya akademik belum menonjol	0.09
	5. Pengembangan sarana laboratorium belum memadai	0.10
	Jumlah	0.40

Pada aspek kekuatan terlihat bahwa faktor strategis yang diberi bobot tertinggi adalah ketersediaan APBN untuk penyelenggaraan Prodi Profesi Penyuluhan Pertanian dan faktor tersedianya dukungan pembinaan teknis dari BPPSDMP Kementerian Pertanian, masing-masing dengan bobot 0.10, sedangkan faktor faktor yang lain diberi bobot yang lebih rendah. Pada aspek kelemahan terlihat bahwa faktor yang diberi bobot tertinggi adalah adanya kelemahan pada pengembangan sarana laboratorium di STPP Bogor yang belum memadai dengan bobot 0.10, sedangkan faktor-faktor yang lain diberi bobot yang lebih rendah seperti budaya akademik yang belum menonjol.

### Analisis Pe-rating-an

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap strategi penyelenggaraan program Pendidikan Profesi Penyuluhan

Pertanian maka diperoleh faktor-faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman serta faktor-faktor Internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan, masing-masing dengan bobotnya. Tahap analisis selanjutnya adalah pemberian *rating* pada masing-masing aspek pada setiap faktor baik faktor eksternal maupun internal. Berdasarkan analisis maka diperoleh rerata *rating* pada setiap faktor baik untuk faktor eksternal maupun factor internalnya, selanjutnya dilakukan perhitungan antara bobot dikalikan dengan *rating* yang hasilnya akan dilakukan analisis selanjutnya guna penetapan strategi penyelenggaraan program pendidikan profesi penyuluhan pertanian.

Hasil perhitungan bobot kali *rating* dalam analisis strategi penyelenggaraan program pendidikan profesi penyuluhan pertanian untuk seluruh faktor strategis eksternal baik pada aspek peluang maupun tantangan/ancaman dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Bobot dikali *Rating* Pada *External Factors Analysis Summary* (EFAS)

No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Hasil
A	PELUANG			
1.	Tersedia Penyuluh Pertanian sebagai calon mahasiswa Prodi Profesi Penyuluhan Pertanian	0.12	3.4	0.408
2.	Tersedianya Program Pengembangan SDM bagi dosen dan tenaga kependidikan	0.09	3.4	0.306
3.	Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 mengamanatkan Penyuluh Pertanian sebagai profesi	0.10	3.3	0.330
4.	Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, mengamanatkan Perguruan Tinggi Kedinasana dapat menyelenggarakan Prodi Profesi Penyuluhan Pertanian.	0.10	3.6	0.360
5.	Tejalin kemitraan dengan pihak ke-3 (IPB, Badan Litbang, dll)	0.09	3.4	0.306
6.	Tersedia dukungan dari pemerintah daerah untuk mengizinkan penyuluh pertanian mengikuti pendidikan di Prodi Profesi Penyuluhan Pertanian.	0.10	3.5	0.350
	Jumlah	0.60		2.060

## B ANCAMAN

1. Alih fungsi alumni menjadi pejabat struktural/ non penyuluh	0.06	2.1	0.126
2. Jumlah penyuluh pertanian yang disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Penyuluhan semakin meningkat	0.06	2.5	0.150
3. Tunjangan profesi penyuluh pertanian belum dapat dibayarkan	0.10	2.3	0.230
4. Organisasi Profesi Penyuluh Pertanian belum terbentuk	0.09	2.5	0.225
5. Implementasi Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 beragam	0.09	2.5	0.225
<b>Jumlah</b>	<b>0.40</b>		<b>0.956</b>

Berdasarkan data pada Tabel 5 terlihat bahwa aspek peluang memperoleh jumlah nilai perkalian bobot dengan *rating* sebesar 2.060, lebih tinggi dibanding aspek ancaman yang hanya memperoleh jumlah nilai 0.956. Nilai yang lebih besar pada aspek peluang disebabkan karena nilai bobot dan *rating* yang lebih besar bila dibandingkan dengan nilai bobot dan *rating* yang lebih rendah pada aspek ancaman.

Peluang tertinggi terdapat pada faktor tersedianya penyuluh pertanian sebagai calon mahasiswa prodi pendidikan profesi penyuluhan pertanian dengan nilai 0.408.

Ancaman yang terbesar terdapat pada faktor-faktor belum terbentuknya organisasi

profesi penyuluh pertanian dan implementasi UU No. 16 yang beragam di setiap daerah masing-masing dengan nilai 0.225 serta belum dibayarkannya tunjangan profesi Penyuluh Pertanian dengan nilai 0.230. Jumlah total nilai aspek peluang dan ancaman yang diperoleh dari penjumlahan nilai seluruh faktor-faktor strategis eksternal adalah 3.016.

Sedangkan hasil perhitungan bobot kali *rating* dalam analisis strategi penyelenggaraan program pendidikan profesi penyuluhan pertanian untuk seluruh aspek pada faktor internal dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Bobot dikali Rating Pada *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS)

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Hasil
A	KEKUATAN			
	1. SDM STPP memadai	0.08	3.8	0.304
	2. Adanya Dukungan sivitas akademika STPP	0.06	3.6	0.220
	3. Mahasiswa Prodi Profesi tinggal di asrama	0.05	3.8	0.190
	4. Organisasi STPP melalui Kep-Pres	0.07	3.5	0.245
	5. Prasarana milik STPP sangat memadai	0.08	3.7	0.296
	6. Memiliki pengalaman akreditasi	0.06	3.6	0.216



	7. Tersedia APBN untuk Prodi Profesi	0.10	3.7	0.37
	8. Dukungan pembinaan teknis dr BPPSDMP	0.10	3.7	0.37
	Jumlah	0.60		2.221
<b>B</b>	<b>KELEMAHAN</b>			
	1. Anggaran Kokurikuler belum memadai	0.07	2.5	0.175
	2. Profesionalisme dosen STPP belum memadai	0.08	2.5	0.200
	3. Statuta STPP belum menjadi acuan organisasi	0.06	2.4	0.144
	4. Budaya akademik belum menonjol	0.09	2.4	0.216
	5. Pengembangan sarana laboratorium belum memadai	0.10	2.0	0.200
	Jumlah	0.40		0.935

Berdasarkan data pada Tabel 6 terlihat bahwa aspek kekuatan memperoleh jumlah nilai perkalian bobot dengan *rating* sebesar 2.221, lebih tinggi dibanding aspek kelemahan yang hanya memperoleh jumlah nilai 0.935. Nilai yang lebih besar pada aspek kekuatan disebabkan karena nilai bobot dan *rating*-nya lebih besar bila dibandingkan dengan nilai bobot dan *rating* pada aspek kelemahan.

Kekuatan tertinggi terdapat pada faktor SDM STPP yang memadai dalam rangka penyelenggaraan pendidikan profesi penyuluhan pertanian dengan nilai 0.304 sedangkan kelemahan yang terbesar terdapat pada faktor budaya akademik yang belum menonjol dengan nilai 0.216.

Jumlah total nilai aspek kekuatan dan kelemahan yang diperoleh dari penjumlahan nilai seluruh faktor-faktor strategis internal adalah 3.156 lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai seluruh faktor-faktor strategis eksternal adalah 3.016.

Hasil analisis strategi rencana penyelenggaraan prodi profesi di STPP Bogor dituangkan dalam empat Pilihan strategi yaitu :

1. Strategi *Strength-Opportunities (SO)*

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran STPP yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya, sehingga strateginya adalah :

- Peningkatan Kerjasama dengan Pihak III
- Penggunaan saluran yg *establish*
- Peningkatan pembelajaran berorientasi analisis

2. Strategi *Strength-Threats (ST)*

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran instansi/lembaga yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman, sehingga strateginya adalah :

- Peningkatan Pengembangan SDM
- Sosialisasi kebijaksanaan profesi penyuluh pertanian
- Penetapan persyarataan mahasiswa

3. Strategi *Weakness-Opportunities (WO)*

Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada, sehingga strateginya adalah :

- Peningkatan kegiatan tridharma Perguruan Tinggi
- Peningkatan komunikasi
- Penggalangan kegiatan *Corporate Social Responsibilities/CSR*

4. Strategi *Weakness-Threats (WT)*

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman, sehingga strateginya adalah :

- Pelaksanaan Program sesuai rencana
- Optimalisasi kegiatan yang melibatkan mahasiswa

Berdasarkan perkalian bobot dan *rating* pada setiap faktor maka dapat diketahui jumlah nilai pada setiap aspek baik Peluang, Ancaman, Kekuatan dan Kelemahan. Selanjutnya dilakukan penjumlahan nilai-nilai pada setiap aspek yaitu :

- Strategi SO = jumlah nilai S + nilai O;
- Strategi ST = jumlah nilai S + nilai T;
- Strategi WO = jumlah nilai W + nilai O;
- Strategi WT = jumlah nilai W + nilai T.

Nilai setiap kombinasi strategi tersebut kemudian dibandingkan dan dengan melihat nilai yang terbesar maka dapat disimpulkan bahwa Strategi yang memiliki jumlah nilai yang terbesar itulah yang harus dijalankan oleh institusi/lembaga. Hasil penjumlahan nilai untuk penentuan pilihan strategi tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penjumlahan Nilai untuk Penentuan Pilihan Strategi

Kombinasi	Strategi S	Strategi W	Strategi O	Strategi T	Jumlah
Strategi SO	2.221	X	2.060	X	4.281
Strategi ST	2.221	X	X	0.956	3.177
Strategi WO	X	0.935	2.060	X	2.995
Strategi WT	X	0.935	X	0.956	1.891

Berdasarkan data pada Tabel 7 terlihat bahwa Kombinasi strategi yang memiliki jumlah nilai tertinggi adalah strategi SO dengan jumlah nilai 4.281, sedangkan strategi ST hanya memiliki jumlah nilai 3.177. Terlihat bahwa pilihan strateginya lebih menitik beratkan pada aspek pemanfaatan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya dan mengatasi ancaman yang mungkin akan terjadi. Dengan demikian pilihan utama strateginya adalah :

- Peningkatan Kerjasama dengan Pihak III
- Penggunaan saluran yg *establish*
- Peningkatan pembelajaran berorientasi analisis

#### Perumusan Strategi Operasional

Menurut Rangkuti (1997) strategi operasional merupakan visi jangka panjang

terdiri atas misi, tujuan, kebijakan, dan *distinctive competence* suatu institusi/perusahaan sehingga definisinya adalah komitmen terhadap semua kegiatan yang direncanakan maupun yang ada dalam lingkup perusahaan saat ini.

Kegiatan-kegiatan operasional yang akan dilaksanakan harus secara optimal memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada pada STPP dan melakukan proses transformasi untuk mencapai *distinctive competence* dan tujuan operasional STPP.

Indikator yang sangat bermanfaat membentuk pengertian strategi operasional yaitu :

- Komitmen terhadap kegiatan yang ada dalam lingkup STPP
- Kondisi STPP saat ini dan yang direncanakan

- Proses transformasi yaitu kegiatan organisasi yang mampu mengubah masukan menjadi nilai tambah keluaran
- *Distinctive competence* yaitu kemampuan spesifik yang dimiliki STPP untuk menghasilkan nilai tambah melalui proses transformasional dan mendukung tujuan STPP secara keseluruhan.

Berdasarkan pilihan strateginya maka beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan pada setiap pilihan strateginya adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Kerjasama dengan Pihak III yaitu dengan melakukan kegiatan sbb:
  - a. Kerjasama dengan Pemda
  - b. Kerjasama dengan IPB/PT lain
  - c. Kerjasama dengan Bapeluh dan Bakorluh
  - d. Kerjasama dengan PT Luar Negeri
  - e. Kerjasama dengan perusahaan untuk memanfaatkan dana CSR
2. Penggunaan saluran yang *establish* yaitu dengan melakukan kegiatan sbb:
  - a. Peningkatan Kerjasama dengan UKI yang telah berjalan bertahun-tahun
  - b. Peningkatan Kerjasama dengan Desa-Desa Binaan
  - c. Peningkatan Kerjasama dengan Kabupaten Kutai Barat
3. Peningkatan pembelajaran berorientasi analisis dengan melakukan kegiatan :
  - a. Bersama-sama mahasiswa melaksanakan kegiatan Penelitian
  - b. Bersama-sama mahasiswa melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian strategi penyelenggaraan program pendidikan profesi penyuluhan pertanian di STPP adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor strategis eksternalnya tercakup dalam aspek peluang dan ancaman. Faktor dalam aspek peluang

yang menonjol adalah banyak tersedia penyuluh pertanian sebagai calon mahasiswa program pendidikan profesi penyuluhan pertanian, sedangkan faktor-faktor dalam aspek ancaman yang menonjol adalah a) Implementasi UU No. 16/2006 yang sangat beragam di daerah, dan b) belum terbentuknya organisasi profesi Penyuluh Pertanian.

2. Faktor-faktor strategis internalnya meliputi aspek kekuatan dan kelemahan. Faktor-faktor dalam aspek kekuatan yang menonjol adalah a) tersedianya APBN untuk penyelenggaraan program pendidikan profesi, dan b) tersedianya dukungan teknis dari BPPSDMP Kementan, sedangkan faktor dalam aspek kelemahan yang menonjol adalah Sarana laboratorium belum memadai
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa pilihan strateginya adalah Strategi SO (*Strength-Opportunities*) yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki STPP untuk merebut dan memanfaatkan sebesar-besarnya peluang yang ada dengan menjalankan strategi utamanya adalah :
  - a. Peningkatan Kerjasama dengan Pihak III dengan melakukan kegiatan sbb:
    - Kerjasama dengan PemDa
    - Kerjasama dengan IPB/PT lain
    - Kerjasama dengan Bapeluh dan Bakorluh
    - Kerjasama dengan PT Luar Negeri
    - Kerjasama dengan perusahaan untuk memanfaatkan dana CSR
    - Kerjasama dengan instansi Eselon I lingkup Kementerian Pertanian khususnya dengan Badan Litbang, Ditjen Tanaman Pangan, Ditjen Perkebunan dan Ditjen Peternakan.
  - b. Penggunaan saluran yg *establish* dengan melakukan kegiatan sbb:
    - Peningkatan Kerjasama dengan UKI yang telah berjalan bertahun-tahun

- Peningkatan Kerjasama dengan Desa-Desa Binaan
- Peningkatan Kerjasama dengan Kabupaten Kutai Barat
- c. Peningkatan pembelajaran berorientasi analisis dengan melakukan kegiatan:
  - Bersama-sama mahasiswa melaksanakan kegiatan Penelitian
  - Bersama-sama mahasiswa melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat
  - Ketersedian instrument pembelajaran yang berorientasi analisis, sintesis, dan evaluasi sebagai bagian dari pengembangan pelaksanaan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rangkuti, Freddy. 1997. Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk menghadapi Abad 21. Jakarta: Gramedia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pendidikan Kedinasan.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K).
- Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.